

# Kearifan Lokal sebagai Penunjang Pendidikan Literasi Budaya

Tri Pujiatna

Universitas Swdaya Gunung Jati, Indonesia  
Corresponding Author: [tpujiatna@gmail.com](mailto:tpujiatna@gmail.com)

**Abstrak.** Kearifan lokal dapat diartikan tentang pemikiran hidup. Pemikiran tersebut dilandasi pada logika jernih, budi pekerti baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat ditafsirkan sebagai perasaan mendalam, perilaku, dan aturan yang dianggap baik untuk kehidupan manusia. Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kurikulum berbasis teks. Teks digunakan sebagai sarana pembelajaran. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengenali, memahami, sampai dengan memproduksi teks. Dalam konteks kearifan lokal sebagai penunjang literasi budaya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, pendidik dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan menyediakan dan atau mengarahkan peserta didik dalam membaca teks berkearifan lokal. Teks kearifan lokal adalah yang berisi tentang hasil budaya yang mengarah pada nilai-nilai kebaikan. Pendidik harus benar-benar memahami penjabaran sintak pembelajaran saintifik dengan menyiapkan pertanyaan tuntunan sebagai penunjang pendidikan literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini merupakan bantuan pendidik kepada peserta didik dalam memahami teks berkearifan lokal.

**Kata kunci:** literasi budaya, pendidikan literasi budaya, kearifan lokal, bahasa indonesia.

**Abstract.** Local wisdom can be interpreted as the thought of life. The thinking is based on logical logic, good character, and positive things. Local wisdom can be felt as a deep feeling, behaviour, and rules considered suitable for human life. The 2013 curriculum for Indonesian subjects is text-based—the text used as a learning tool. Students are expected to have the ability to recognize, understand, and produce texts. In the context of local wisdom as a support for cultural literacy in Indonesian, educators can facilitate learning activities by providing and directing students to read texts of local wisdom. Local texts are those that contain cultural results that lead to reasonable values. Educators must understand the elaboration of scientific learning syntax by preparing guidelines to support cultural literacy education in Indonesian language learning. This is an educator's assistance to students in understanding local wisdom texts..

**Key words:** cultural literacy, cultural literacy education, local wisdom, Indonesian language.

**How to Cite:** Pujiatna, T. (2021). Kearifan Lokal sebagai Penunjang Pendidikan Literasi Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 343-346.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan. Indonesia terdiri atas 17.000 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Rote Beragam bahasa, budaya, adat, dan kebiasaan, serta agama disatukan dengan Bhineka Tunggal Ika menjadi Indonesia. Indonesia memiliki beragam kearifan lokal sesuai dengan daerahnya masing-masing yang menjadi ciri khasnya. Kearifan lokal merupakan sebuah pengetahuan yang eksplisit dan muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal untuk menghadapi pengaruh budaya asing (Pujiatna, Rosamaya, & Wahyuningsih, 2019).

Kearifan lokal adalah hasil budaya masa lalu yang dijadikan pegangan hidup dan dilestarikan oleh penduduk lokal. Maridi (2015) menjelaskan bahwa kearifan lokal menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kearifan lokal dapat diartikan tentang pemikiran hidup. Pemikiran tersebut dilandasi pada logika jernih, budi pekerti baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat ditafsirkan sebagai perasaan mendalam, perilaku, dan aturan yang dianggap baik untuk kehidupan manusia.

Basyari (2014) menjelaskan bahwa nilai budaya lokal harus dipandang sebagai warisan sosial yang memiliki nilai berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa. Kearifan lokal sebagai bentuk dari kebudayaan lokal yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam masyarakat. Kearifan lokal berhubungan dengan alam serta lingkungan baik itu dari segi nilai agama, adat istiadat, dan patuh nenek moyang.

Kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi panjang yang diturunkan nenek moyang kepada penerusnya sebagai akibat interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses ini membentuk nilai-nilai dalam bentuk hukum adat kepercayaan dan kebudayaan setempat. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan kearifan lokal berupaya dalam pembentukan manusia yang mempunyai pemahaman, sikap, dan perilaku yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai luhur (Febriani, 2012)

Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kurikulum berbasis teks. Teks digunakan sebagai sarana pembelajaran. Dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik akan dikenalkan dengan berbagai jenis teks dengan menggunakan pendekatan saintifik. Bintani, Sudiana, & Putrayasa (2014) pembelajaran berpendekatan saintifik

adalah pembelajaran yang dirancang secara prosedural sesuai dengan langkah-langkah umum kegiatan ilmiah. Hal ini diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenali, memahami, sampai dengan memproduksi teks.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diarahkan pada pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra peserta didik melalui kegiatan mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Untuk mendukung tujuan tersebut, maka pembelajaran kompetensi berbahasa, bukan hanya pada penguasaan tentang bahasa namun juga pada penggunaan bahasa secara lisan dan tulis dalam konteks sosial budaya.

Karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada teks diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Literasi tersebut tidak hanya dimaknai sebatas “melek huruf” tetapi juga kemampuan dalam memahami segala hal yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia (Helaludin, 2018). Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan pada abad 21 dan literasi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat secara luas (Kemendikbud, 2017). Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, memahami, menggunakan, berpikir kritis dan menghargai secara kritis berbagai bentuk komunikasi termasuk bahasa lisan, teks tercetak, media penyiaran, dan media digital. Kegiatan literasi dapat diwujudkan apabila kegiatan pembelajaran di sekolah mampu mendukung terbentuknya siswa yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai cara pandang yang internasional (Sadli & Saadati, 2019)

Pada dasarnya kegiatan literasi dapat terintegrasi dalam pembelajaran. Kemampuan berliterasi pada akhirnya akan menumbuhkan sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan serta dengan sendirinya menuntut setiap individu untuk memiliki kecakapan personal yang berfokus pada kecakapan berpikir rasional (Yusuf & Hayati, 2019). Literasi bertujuan memberikan kesempatan atau peluang kepada Peserta didik untuk mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultur dan multimedia melalui pembelajaran multiligensi yang dimiliki.

Literasi budaya merupakan pemahaman tentang keadaan budaya dan perbedaan antara budaya yang bertujuan mewujudkan harmonisasi dan melestarikan kebudayaan (Yusuf, dkk., 2020). Literasi budaya dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas bangsa. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, pendidik dapat memanfaatkan teks bertema kearifan lokal sebagai penunjang pendidikan literasi budaya.

Tujuan literasi budaya berupaya untuk membantu peserta didik untuk saling memahami budaya-budaya yang berbeda sebagai wujud kecintaan terhadap bangsa dan negara. Adapun manfaat literasi budaya dalam aspek kehidupan. Salah satunya berperan penting dalam membangun bangsa yang beradab. Melalui literasi budaya diharapkan dapat meminimalisir sikap individualis, menghindari ego kelompok, menghindari kesalahpahaman, dan mendorong kerja sama (Damaianti & Mulyati: 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 berpusat pada keaktifan peserta didik dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Dalam konteks pelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan ini digunakan untuk memahami sebuah teks dengan pendekatan ilmiah.

Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melibatkan kegiatan mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan atau yang dikenal kegiatan 6M. Pendekatan saintifik dapat diartikan sebagai pendekatan empirik yang dilaksanakan secara sistematis, terkontrol, dan kritis, yang dimulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan data atau informasi, menganalisis, menghubungkan, sampai pada tahap penyajian atau pelaporan sebuah teks.

Pendidikan literasi pada abad ke-21 yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis (Abidin, dkk., 2017:25). Pendidikan literasi tidak hanya sebagai muatan saja, tetapi sebagai salah satu bentuk kemampuan pada abad 21. Konsep dasar pendidikan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah bagaimana peserta didik dapat mengelola dan memahami berbagai informasi saat melakukan proses membaca dan menulis terhadap suatu teks. Teks merupakan sarana pembelajaran bagi pendidik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, dalam mencapai tujuan pembelajaran bergantung pada pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, sampai dengan menilai pembelajaran.

Aspek literasi budaya sudah mulai diperkenalkan dengan aspek-aspek lainnya, yaitu pendidikan karakter dan pengembangan budaya di dalam kurikulum 2013 (Rokhmawan & Firmansyah: 2017). Dalam konteks kearifan lokal sebagai penunjang literasi budaya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, pendidik dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan menyediakan dan atau mengarahkan peserta didik dalam membaca teks berkearifan lokal. Teks kearifan lokal adalah yang berisi tentang hasil budaya yang

mengarah pada nilai-nilai kebaikan. Barrette and Paesani (2018) mengungkapkan bahwa definisi literasi budaya mencakup juga tentang pemahaman bentuk bahasa dan konversinya, bagaimana menyampaikan sebuah makna, bagaimana membuat kesimpulan/inferensi, berpikir secara kritis, merefleksikan pada suatu pembelajaran, dan kepedulian secara sosial-budaya tentang situasi sebenarnya pada bahasa dan komunikasi.

Nilai-nilai kearifan lokal berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui nilai-nilai ini, manusia dapat melangsungkan hidupnya dengan aturan-aturan yang ditetapkan dalam masyarakat, salah satunya nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal sendiri yakni nilai yang mencakup pengetahuan manusia, nilai cara manusia menggunakan benda sebagai kesenangan hidup, nilai mengenai cara sesuatu yang menakjubkan itu dapat terjadi, nilai cara melihat sesuatu yang indah, nilai cara berkuasa, serta cara hidup dengan rasa cinta terhadap sesama manusia. Dari uraian tersebut, nilai budaya lokal terbentuk dari beberapa hal yang bermakna dalam ruang lingkup masyarakat. Nilai-nilai inilah yang akan membentuk kepribadian masyarakat yakni, nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai kuasa, dan nilai solidaritas.

Adapun jenis kearifan lokal sebagai penunjang pendidikan literasi budaya berkaitan dengan nilai agama, kesenian dan adat istiadat. Nilai keagamaan adalah seperang kepercayaan, ajaran-ajaran, keyakinan yang mengarah tingkah laku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai kesenian adalah nilai estetika yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dan, nilai adat istiadat adalah kebiasaan yang dianggap baik oleh masyarakat.

Handayani (2020) Karakter dapat dibentuk melalui kegiatan membaca dan menulis (Literasi). Oleh karena itu, pendidik sebagai fasilitator pembelajaran harus cermat dalam menentukan teks yang akan dijadikan sebagai sarana pembelajaran. Tidak hanya itu saja, pendidik juga harus memperhatikan proses sampai dengan penilaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus dapat menentukan dan membuat instrumen penilaian pembelajaran yang tetap serta sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Penerapan pendekatan saintifik pada dasarnya sudah dapat mengakomodasi proses sampai dengan hasil pembelajaran. Hal ini terlihat dari sintak-sintak pembelajarannya. Penilaian pembelajaran tidak selalu berfokus pada tes tulis saja. Namun, penilaian dapat diterapkan dalam kegiatan lisan selama proses dan atau sampai dengan akhir pembelajaran. Pendidik harus benar-benar memahami penjabaran sintak pembelajaran saintifik dengan menyiapkan pertanyaan tuntunan sebagai penunjang pendidikan literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini merupakan bantuan pendidik kepada peserta didik dalam memahami teks berkearifan lokal.

## KESIMPULAN

Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia merupakan kurikulum berbasis pada teks. Teks digunakan sebagai sarana pembelajaran. Dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik akan dikenalkan dengan berbagai jenis teks dengan menggunakan pendekatan saintifik. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengenali, memahami, sampai dengan memproduksi teks. Dalam konteks kearifan lokal sebagai penunjang literasi budaya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, pendidik dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan menyediakan dan atau mengarahkan peserta didik dalam membaca teks berkearifan lokal. Pendidik harus benar-benar memahami penjabaran sintak pembelajaran saintifik dengan menyiapkan pertanyaan tuntunan sebagai penunjang pendidikan literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## REFERENSI

- Abidin, Y. & dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Bumi Aksara.
- Art & Culture. (n.d.). (Vol. 1, Issue 1, pp. 224–238).
- Barrette, C. M., & Paesani, K. (2018). Conceptualizing Cultural Literacy through Student Learning Outcomes Assessment. *Foreign Language Annals*, 51(2).
- Based on Local Oral-Stories as The Cultural Identity of Kebonsari*. (n.d.).
- Basyari, I. W. (2014). Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu. *Edunomic*, 2(1), 47–56.
- Bintani, N. L. G. R. P., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2014). Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning). In *Sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura*. *E-jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha 2*.
- Budaya, K. P. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*.
- Damaianti, V. S. & dkk. (2017). *Cultural Literacy Based Critical Reading Teaching*.
- Febriani, M. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi*.
- Handayani, T. U. (2020). Penguatan Budaya Literasi sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Literasi*, 4(1), 67–69.
- Helaludin. (2018). Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Estetik*, 1(2), 102–116.
- Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* (Vol. 6, Issue 4, pp. 312–317). (n.d.).
- Maridi. (2015). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. In *Prosiding Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 20-39*.
- Material with Active Reader Strategy for Junior High

- School. (n.d.). *International*.
- Pujiatna, T., Rosmaya, E., & Wahyuningsih, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Simak Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Menyimak. *Dieksis*, 7(1), 91–97.
- Rendah, S. S. D. K. (n.d.). *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–8).
- Rokhmawan, T., & Firmansyah, M. B. (2017). *Cultural Literacy Development*.
- Sadli, M., & Saadati, B. A. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Terampil*, 6(2), 2355-1925-2580-8915.
- School, E. (n.d.). *Journal of Intensive Studies on Language*.
- Yusuf, R. & dkk. (2020). Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 91–99.
- Yusuf, R., Hayati, E., & Fajri, I. (2019). Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Model Project Citizen. In *Prosiding Seminar Nasional “Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia”* (Vol. 1, pp. 185–200).